

WALK

DESKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Ratih Puji Kusumastuti
NIM. 14134166

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

WALK

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari



Oleh

Ratih Puji Kusumastuti
NIM. 14134166

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni
"WALK "

Yang disusun oleh

Ratih Puji Kusumastuti
NIM. 14134166

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,



Eko Supendi, S.Sn., M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 26 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

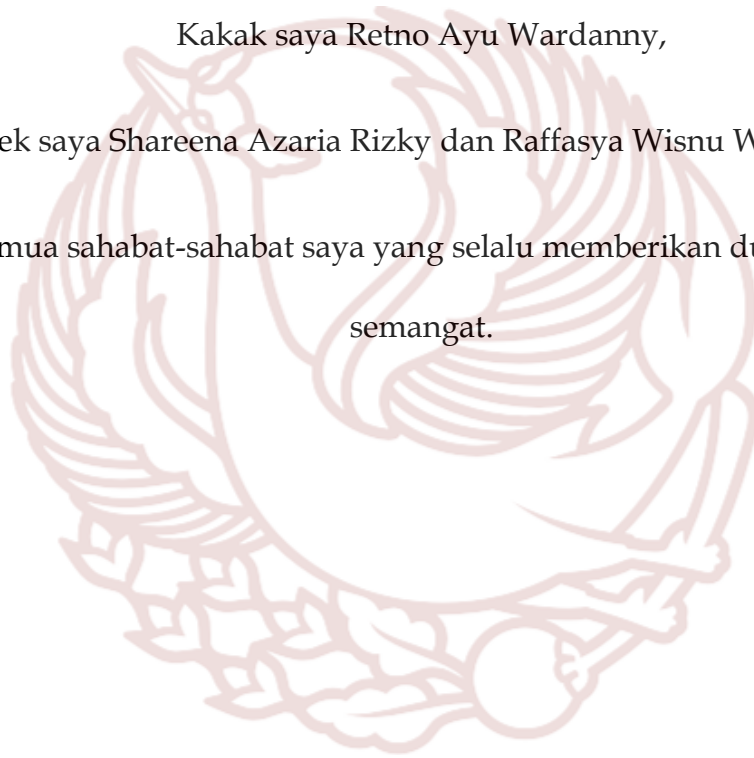
Karya tari ini saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta
orang-orang tercinta :

Ayahanda Warseno dan Ibunda Sri Mulyanni,

Kakak saya Retno Ayu Wardanny,

Adek saya Shareena Azaria Rizky dan Raffasya Wisnu Wardhana,

dan semua sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan
semangat.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ratih Puji Kusumastuti
Tempat, Tgl. Lahir : Semarang, 5 Mei 1996
NIM : 14134166
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Kalicari Tengah III/6, Palebon, Semarang.

Menyatakan bahwa :

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul "WALK" adalah benar-benar murni karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Juli 2018

Mengetahui,
Pembimbing



Eko Supendi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196304071991031002

Pengkarya



Ratih Puji Kusumastuti
NIM. 14134166

ABSTRAK

Karya tari “WALK” yang disusun dan disajikan oleh Ratih Puji Kusumastuti ini merupakan Tugas Akhir Karya Seni jalur Penciptaan, Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

“WALK” merupakan susunan karya tari yang dilatarbelakangi oleh pengalaman empiris pengkarya sebagai model *catwalk*. *Attitude* ketubuhan, cara pandang, cara berjalan dan karakter berubah-ubah seiring pergantian busana dengan cepat dan tepat. Seperti melihat dalam pecahan-pecahan cermin, bayangan tubuhnya semakin banyak. Maksudnya, sebagai seorang model *catwalk* dituntut mampu membawakan setiap *style*/karakter busana. Hal ini dijadikan sebagai sebuah pembelajaran bagi pengkarya untuk lebih mengenali dirinya.

Penggarapan karya tari ini lebih menggambarkan perasaan yang divisualisasikan melalui gerak tubuh, kaki, dan raut wajah yang menjadi konsep koreografi. Dalam proses penggarapan yang telah dilakukan, pengkarya menyadari bahwa model *catwalk* tidak hanya sekedar berjalan lenggak-lengok di atas panggung. Namun di sisi lain, dari model *catwalk* pun bisa dijadikan sebagai ide/gagasan dalam pembuatan karya tari yang berbeda.

Karya ini tidak bercerita ataupun bersifat naratif, akan tetapi disusun berdasarkan hasil eksplorasi dari imajinasi terhadap *runaway catwalk* model, sehingga terdapat bermacam-macam tafsir. Permasalahan pada karya muncul ketika tafsir pengkarya terhadap seorang model yang harus berubah-ubah dari setiap *style* busana mulai dari *attitude catwalk*, bentuk tubuh, hingga cara pandang. Pemilihan bahan eksplorasi yang digunakan sebagian menggunakan pola-pola pengembangan *catwalk* dan *pose* yang di elaborasi dengan teknik-teknik koreografi *spiral*, *wave*, dan *stakato*. Hasil karya tari “WALK” merupakan bentuk ungkapan pengkarya terhadap pencarian sisi lain dari diri sendiri demi sebuah profesionalitas.

Kata Kunci : Walk, Model, *Catwalk*

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga pengkarya dapat menyelesaikan penulisan Karya Tari “WALK”, sebagai salah satu persyaratan tugas akhir Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengkarya menyadari bahwa penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna serta banyak kekurangan. Tanpa banyak bantuan dari berbagai pihak, proses penulisan ini tidak dapat berjalan dengan lancar, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pengkarya mengucapkan banyak terima kasih kepada: Eko Supendi, S.Sn.,M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, saran, kritik, dan petunjuk dari awal hingga akhir penyusunan penulisan ini.

Pengkarya juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber atas informasi yang telah diberikan berkaitan dengan tulisan ini. Dionisisus Wahyu, Yazhinta, Retno Tan dan Dwi Windarti selaku senior yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan bimbingan, kritik, saran, dan petunjuk dalam penyusunan karya ini.

Terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga dalam memberikan dorongan semangat yang tak terhingga baik material maupun spiritual dari awal hingga akhir Tugas Akhir ini.

Tidak lupa pengkarya ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang tidak dapat disampaikan satu persatu atas bantuan, dukungan, dan motivasinya sehingga penulisan Karya Tari “WALK” dapat terselesaikan. Pengkarya berharap semoga deskripsi singkat Karya Tari “WALK” ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Pengkarya sangat berkenan untuk menerima kritik dan saran dari pembaca mengingat penulisan karya tari ini masih jauh dari kesempurnaan.

Surakarta, 26 Juli 2018

Ratih Puji Kusumastuti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Kekaryaan	18
G. Sistematika Penulisan	22
 BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	24
A. Tahap Persiapan	24
1. Observasi	25
2. Pemilihan Materi	26
3. Pemilihan Penari	27
4. Pemilihan Komponis	28
B. Konsep Garap	28
1. Gerak	29
2. Pola Lantai	30
3. Rias dan Busana	31
4. Musik	32
5. Tata Cahaya	32
C. Tahap Penggarapan	33
1. Eksplorasi	33
2. Penyusunan	34
3. Penggabungan	35

BAB III DESKRIPSI KARYA	36
A. Sinopsis	36
B. Gerak	36
C. Pola Lantai	39
D. Rias dan Busana	40
E. Musik	41
F. Tata Cahaya	42
G. Skenario Garap	43
H. Pendukung karya	47
BAB IV PENUTUP	48
DAFTAR PUSTAKA	50
NARASUMBER	51
DISKOGRAFI	52
GLOSARIUM	53
LAMPIRAN I	54
LAMPIRAN II	57
LAMPIRAN III	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia seni pertunjukan yang mengekspresikan individualisme biasanya merujuk pada hal-hal yang bersifat pembaharuan, modern, kreasi yang memang atas peran individu-individu sehingga karya seni itu ada. Teori ekspresionis untuk menandai seni-seni dari abad ke 19 yang lebih memfokuskan pada senimannya. Artinya bahwa seni modern lebih memfokuskan pada individu.¹

Karya seni ekspresi yang bersifat individu terjadi pula pada dunia *fashion*. Seorang desainer memiliki rancangan terhadap karakter busana yang diciptakan yang diperuntukan bagi konsumen. Ekspresi individu perancang ini kemudian dipresentasikan oleh para model yang membawakan hasil rancangan desainer hingga akhirnya sampai kepada konsumen.

Model atau *model catwalk* ini dituntut harus mampu menyampaikan pesan dari desainer sesuai dengan karakter busana yang diciptakan. Sehingga para model ini dituntut secara ekspresi rupa atau wajah bahkan

¹ Sumaryono, 2003, "Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya", hlm.27, Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

juga ekspresi ketubuhan mampu menyiratkan karakter busana yang dikenakan. Ekspresi tubuh menjadi bagian penting bagi seorang model.

Berangkat dari persoalan ketubuhan sebagai seorang model *catwalk*, seseorang yang bertugas memeragakan busana karya dari seorang desainer diatas panggung *catwalk*, rancangan karya ini mendapat inspirasi. *Catwalk* terbagi menjadi dua jenis yaitu *runawaycatwalk* dan *beauty catwalk*. *Runaway catwalk* berarti model berperan sebagai manekin bahwasanya yang menjadi sorotan adalah apa yang dikenakan seperti busana. Sedangkan *beauty catwalk* sendiri lebih menyorotkan pada kecantikan seorang model (Artha Christian, wawancara 20 April 2018).

Berdasarkan uraian diatas, pada karya ini pengkarya memfokuskan pada *runaway catwalk*. Hal ini dimaksudkan karena pengkarya mengungkap persoalan ketubuhan model *catwalk* di dalam penyesuaian karakter ketubuhan sesuai busana yang dikenakan. Persoalan ketubuhan ini muncul karena pengkarya sebagai model *catwalk* selalu dihadapkan dengan beberapa busana yang setiap busananya mempunyai *style* dan karakter masing-masing. Hal ini menjadikan seorang model *catwalk* dituntut mampu membawakan perubahan karakter yang cepat dan tepat, bahkan diluar *attitude* dan karakter keseharian.

Peristiwa-peristiwa tersebut juga kerap dialami oleh model *catwalk* pada umumnya. *Attitude* (sikap) keseharian yang cenderung ramah dan tenang seketika itu berubah menjadi sikap yang terkesan tak acuh bahkan

sombong ketika diatas panggung *catwalk*, begitu juga sebaliknya. Sikap ketika di belakang panggung akan nampak berbeda ketika seorang model berada diatas panggung *catwalk*.

Sikap yang bermacam-macam dan bertolak belakang ini memunculkan rasa kegelisahan yang terkadang dapat mengganggu batin dan pikiran pengkarya ketika harus membawakan karakter busana diluar sikap keseharian. Sama halnya ketika seorang model bercermin bahwasanya yang seharusnya dilihat adalah bayangannya sendiri, akan tetapi menjadi seorang model justru harus bisa menemukan bayangan-bayangan lain diluar dirinya sendiri sesuai dengan karakter pembawaan busana yang dikenakan atau tema yang akan ditampilkan.

Pengkarya mencoba melepaskan rasa kegelisahan yang muncul dari dalam tubuh yang seakan terbelenggu. Ledakan emosional terjadi dalam tubuh seorang model memberi keinginan bagi pengkarya untuk lebih memahami sikap dalam tubuhnya sendiri yang diekspresikan dalam sebuah karya tari.

Sangat disadari benar bahwa pengkarya seringkali tidak mengenal dirinya sendiri dan seakan menjadi orang lain, seperti sedang terjadi peperangan dalam tubuh, batin, dan pikirannya sendiri. Pemahaman terhadap diri pengkarya sendiri merupakan usaha untuk memecahkan masalah kegelisahan dalam persoalan yang sedang dihadapi. Usaha yang

dilakukan pengkarya yaitu dengan menjaga intensitas tubuh sehingga pengkarya merasakan dirinya menjadi baru.

Selama terjun di dunia *modelling* dengan menjadi seorang model *catwalk*, pengkarya melihat dan melakukan hal-hal yang menginspirasi diri pengkarya salah satunya *catwalk* (sebutan cara berjalan model di atas panggung). Hal ini membuat pengkarya dapat merasakan pergerakan kaki yang tidak hanya sekedar melangkah seperti orang berjalan pada umumnya. Bukan hanya sekedar *catwalk*, perlu diketahui bahwa *catwalk* juga memiliki teknik khusus untuk dipelajari. Seperti tubuh yang harus tegak, wajah tidak boleh menunduk, dan berjalan dengan teknik *one-line*. Pada saat *catwalk* kemampuan melangkah, meragakan busana, dan menarik perhatian penonton adalah teknik yang cukup sulit untuk dilakukan. Ekspresi/mimik model memberi inspirasi bahwa raut wajah dan ketajaman mata juga sangat mempengaruhi kekuatan busana yang dikenakan.

Semua proses yang dilalui pengkarya dengan Noise.id Management yang bekerjasama dengan *agency* model lain seperti Limited Models, Qmodels, Asmaradana Fashion Design, dan Redline models sangat berharga dan memberi pengalaman baru bagi pengkarya dalam mengenal tubuh, mengembangkan, dan mencipta karya.

Pengkarya mencoba memahami tubuhnya lebih dalam dan ketubuhan model pengkarya dijadikan sebagai bahan dan pijakan utama

untuk merealisasikan karya Tugas Akhir. Interpretasi atas bentuk dan karakter gerak merupakan wujud aktualisasi tubuh dalam kesadaran proses kreatif. Hal ini yang menjadi sorotan pengkarya untuk mengangkat persoalan model *catwalk* untuk dijadikan subyek sebagai sasaran karya Tugas Akhir.

B. Ide Penciptaan

Karya tari ini mencoba mendasari penjelajahan lewat pengalaman pengkarya yang lebih difokuskan pada persoalan ketubuhan pengkarya sebagai model *catwalk*, bagaimana seorang model menyikapi dunianya sebagai model *catwalk*. Karya tari "WALK" diambil dari kosakata bahasa Inggris yang berarti "Jalan". Dalam pengertian ini tidak diartikan dalam artian secara harfiah "jalan" yang sebenarnya. Akan tetapi pengkarya mencoba mengartikan WALK sendiri sebagai sebuah perjalanan hidup yang tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya terdapat persoalan di dalamnya. Pada puncaknya ada yang mampu menyelesaikan dan ada yang tidak. Dalam hal ini model *catwalk* harus selalu siap dengan tantangan apapun yang dihadapi sebagai bentuk profesionalitas.

WALK merupakan karya yang disajikan dalam bentuk karya tari yang tidak memuat cerita tertentu namun berpegang pada alur dramatik tubuh. Memori ketubuhan pengkarya sebagai model *catwalk* sangat mempengaruhi dalam proses Tugas Akhir karya tari WALK ini.

Berpijak dari uraian tersebut pengkarya mencoba menggali berbagai kemungkinan, seperti menghadirkan cermin dalam bentuk lain sebagai bagian dari koreografi selain kostum. Cermin menjadi pokok permasalahan, dimana ketika seseorang bercermin yang seharusnya dilihat adalah bayangannya sendiri. Akan tetapi, seorang model *catwalk* justru harus dapat melihat bayangan-bayangan lain sesuai dengan tuntutan dari desainer, dalam hal ini merupakan bentuk penyesuaian karakter dari busana ataupun tema yang akan ditampilkan. Bahwasanya seorang model dituntut harus mampu membawakan beberapa karakter busana yang bertolak belakang dengan sikap keseharian. Hal ini justru membuat diri seorang model dilanda rasa bingung dan gelisah di dalam penyesuaian karakter ketubuhan yang bisa dikatakan baru bagi dirinya sendiri. Bagaimana seorang model harus menyesuaikan karakter ketubuhan dengan cepat dan tepat sesuai dengan keinginan dari desainer.

Karya tari WALK disajikan oleh lima orang penari perempuan dalam bentuk kelompok yang berperan langsung dari adegan pertama hingga akhir. Para penari mencoba memvisualisasikan ide garap mengenai suasana dan perasaan yang muncul dari rasa kegelisahan atas persoalan-persoalan yang terjadi. Konsep garap digunakan sebagai acuan untuk mempermudah pengembangan ide dalam menata komponen-komponen tari agar tidak melenceng dari ide gagasan. Eksplorasi pergerakan kaki *catwalk* yang bahwasanya *attitude* yang berbeda dari

setiap individu (model) menimbulkan bentuk yang variatif seperti kesan berjalan yang konsisten berada pada satu garis, torso yang terkesan ikut bergerak. Langkah *runaway catwalk* menimbulkan kesan seperti ada lompatan dari setiap langkah kaki model *catwalk*.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya tari WALK berangkat dari pengalaman dan pengamatan pengkarya, sehingga dengan daya interpretasi yang cukup maka diharapkan dapat tercipta sebuah karya yang baru, sedangkan tujuan dari penciptaan karya tari WALK ini yaitu :

1. Pengkarya ingin memperlihatkan bahwa seorang model *catwalk* tidak sekedar memiliki kemampuan berjalan dipanggung, tetapi harus memiliki kemampuan ketubuhan, ketrampilan berjalan dan mempunyai daya tarik. Bahkan tentang model pun bisa dijadikan sebagai bentuk karya tari baru.
2. Sebagaibahan apresiasi pengkayaan dunia seni pertunjukan untuk masyarakat ataupun penikmat seni.

Manfaat dari penyusunan karya tari ini yakni pertama, diharapkan mampu mengembangkan kualitas ketubuhan pengkarya sekaligus menambah pengalaman dalam menggarap atau memvisualisasikan konsep atau ide gagasan ke dalam sebuah karya tari. Kedua, memacu

inspirasi kreatif pengkarya pada proses kekayaan kreatifitas dalam suatu sajian koreografi. Ketiga, penyusunan karya ini dapat digunakan sebagai acuan motivasi dan bekal pengkarya untuk membuat karya-karya lain yang lebih baik lagi.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung, melengkapi, mempertajam tulisan sekaligus memperkuat konsep garap tentang apa yang akan pengkarya sampaikan dalam karya ini, maka digunakan sumber-sumber baik tertulis, lisan atau wawancara, dan diskografi. Berikut adalah sumber-sumber yang dipilih sebagai acuan dalam karya ini.

1. Sumber tertulis

Indonesian Fahion Blogger Now, Ade Aprilia tahun 2014. Membahas tentang *fashion/style* yang setiap halaman menyuntikkan perasan dan gaya personal dari para *fashion blogger* untuk dibagikan kepada komunitas yang sudah sangat sensitif terhadap tren mode sehingga tidak ragu merancang paduan yang tepat untuk mendapatkan penampilan yang menarik.

Lima Belas Warsa Barli Asmara, Syahmedi Dean tahun 2017. Buku ini adalah sepenggal cerita dalam dunia *fashion* Indonesia, satu potret perjalanan karir seseorang yang menjadi *fashion designer* yang mengutamakan kesopanan di atas segalanya, pakaian yang kaya akan

kreatifitas *mix and match*, dan pakaian yang membungkus kemurnian hati. Selain itu, Barli Asmara juga memiliki ciri khas *attitude catwalk* tersendiri untuk memamerkan busana dari setiap desain karyanya.

Psikologi Wanita jilid 1 *Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Kartini Kartono tahun 1992. Membahas masalah anak gadis dan wanita dewasa, meliputi pribadi wanita, dunia wanita, dan misteri tentang diri diri wanita.

Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, Alma M Hawkins terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003. Mengulas bagaimana membentuk suatu koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, serta mengejawantahkan sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreatifitas masing-masing individu. Buku ini memberi gambaran bagi pengkarya dalam mengungkapkan pengalaman pribadi ke bentuk karya tari.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan dalam hal ini adalah wawancara kepada narasumber terpilih yang terkait dan memahami objek material untuk mendapat kebenaran data. Pemilihan narasumber didasarkan atas kompetensi dan kesenimanannya yang dapat mendukung proses kekaryaannya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara pada telepon selular dan mencatatnya. Adapun narasumber dalam karya tari Walk sebagai berikut.

- a. Artha Christian (32 tahun), pemilik agency Redline Models School sekaligus koreografer *catwalk*, memberikan informasi tentang gestur model dan cara berjalan di *catwalk* yang lebih menekankan berjalan dengan teknik satu garis. (wawancara tanggal 20 April 2018).
- b. Retno Tan (37 tahun), seorang desainer Solo sekaligus penari, memberikan informasi mengenai *catwalk*, *fashion dance*, dan secara langsung pengkarya mendapat ilmu dari keikutsertaannya dalam proses karya Retno Tan “Pelangi Samudera” yang merupakan kemasan karya kontemporer multidisiplin *fashion design*, *dance*, seni dan olahraga. Pengalaman tersebut memberi pengetahuan mengenai gestur tubuh *catwalk* yang lebih menekankan pada torso tubuh tetapi bukan karena dengan teknik berjalan dengan satu garis (wawancara tanggal 27 dan 28 Maret 2018).
- c. Dionisius Wahyu Anggara Aji (28 tahun), selaku koreografer, memberikan informasi mengenai interpretasi ide dan metode penggarapan karya tari (wawancara tanggal 19 Juni 2018).

3. Diskografi

- 1.) Karya tari “Mahequin” koreografer Maharani Luthvinda Dewi, pengkarya mendapat pengetahuan tentang penggarapan gerak dari

bentukmanekin dan ragam eksplorasi dengan sepatu *high heels*. Dari karya ini, pengkarya termotivasi bahwa pengalaman empiris dapat dijadikan sebuah karya tari baru dan berbeda. 2.) Karya tari “Ayu-ayunan” koreografer Dwi Windarti, pengkarya mendapat pengetahuan mengenai sisi feminim perempuan sebagai simbol keindahan, keseksian, kelembutan, dan gairah hidup. 3.) Karya tari “Simpang Jalan” koreografer Maharani Ayuk Listya, pengkarya memperoleh pengetahuan tentang menyusun karya yang mengungkapkan jati diri wanita modern. Dalam karya ini pengkarya terinspirasi dari pola-pola garap gerak kaki. 4.) Karya tari “Malamku” koreografer Ajas Pramutia Sari (tugas akhir penciptaan 2015), pengkarya memperoleh informasi penggarap karya mengenai sisi sensualitas perempuan yang di latarbelakangi oleh kehidupan penari *sexy dancer* di dunia malam. 5.) Video Feshion Fest 2017, *event* tahunan Noise.id Management dan Hartono Mall. Video ini memberikan informasi mengenai ragam busana dari berbagai desainer dan dengan berbagai pembawaan *attitude catwalk*.

E. Kerangka Konseptual

Kajian teori dilakukan sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini serta sebagai panduan

dalam pengumpulan data di lapangan, adapun konsep-konsep yang terkait dengan kajian ini adalah psikolog wanita dan koreografi.

Kartini dalam bukunya *Psikologi Wanita (Gadis Remaja dan Wanita Dewasa)* menyatakan terdapat pradeterminasi esensial pada struktur jasmaniah wanita pada studi mengenai pribadi wanita. Pra-determinasi ini kemudian mendapatkan arti dan makna yang sebenarnya setelah wanita itu berjumpa dengan bayi atau anak dan kontakannya dengan sekses lainnya.

Pemahaman fenomena “wanita” menurut pendapat penulis, berupa:

- Penayadaran akan ciri-ciri penampakan wanita di dunia.
- Pengungkapan dari kesadaran diri sendiri wanita, disebabkan oleh perjumpaannya dengan sesama manusia.
- Eksistensi dirinya di dunia yang penuh arti bagi diri sendiri, yaitu dunia yang menjadi *milieu* (lingkungan) wanita.

Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* mengemukakan koreografi atau komposisi kelompok dapat dipahami sebagai seni *cooperative* sesama penari. Dalam koreografi kelompok di antara penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi merupakan pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreatifitas. Selama proses latihan, pengkarya mencoba mengembangkan gerak yang ditimbulkan dari pergerakan kaki model *catwalk* yang

kemudian ditularkan pada penari. Tidak sekedar menularkan, akan tetapi pengkarya juga membebaskan penari untuk eksplorasi dan improvisasi dalam batasan pola garap gerak kaki model *catwalk* dengan gestur tubuh model. Setelah itu, gerakan yang dilakukan melalui tahap seleksi agar maksud tari atau hal yang akan disampaikan itu jelas. Dalam koreografi kelompok, pengalaman itu dapat dialami secara bersama-sama sehingga hubungan antara penata tari dan penari bersama-sama dapat memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi (Sumandiyo Hadi, 2003:60).

Secara konseptual aspek atau elemen koreografi menurut Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi itu dapat dijelaskan atau dipahami sebagai berikut :

a. Gerak Tari

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan gerak-gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi. Dalam catatan konsep garapan gerak tari ini, dapat menggambarkan secara umum alasan memakai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting atau penemuan gerak dapat dijelaskan (Sumandiyo Hadi, 2003:86)

Gerak yang digunakan sebagai penyampaian karya tari ini lebih memperkaya koreografi (variatif, garap ruang, dan rampak) yang

kemudian dieksplorasi dan di kolaborasi dengan polagarap kaki yang dihasilkan dari eksplorasi *runaway catwalk* yang telah dikembangkan hingga menjadi warna baru sesuai dengan porsi ketubuhan tiap penari. Gerak-gerak realis tanpa menghilangkan bentuk ketubuhan penari juga digarap yang lebih menitikberatkan torso tubuh.

b. Ruang Tari

Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya. Penggunaan ruang tari jangan semata-mata hanya demi kepentingan penonton, misalnya bentuk *stage proscenium* karena penontonnya hanya dari satu arah saja sehingga lebih mudah mengatasi, tetapi penjelasan ini secara konseptual harus mencakup isi atau makna garapan tari yang disajikan.

Karya tari "WALK" menggunakan *stage proscenium* dengan posisi penonton hanya satu arah saja. Namun di dalam *stage proscenium* pengkarya mencoba menggarap ruang-ruang baru, seperti memasukkan *stage "T"* yang identik dengan panggung *catwalk* dengan batasan-batasan tempat bergerak.

c. Musik Tari

Catatan konsep iringan tari dapat mencakup alasan fungsi iringan dalam tari, instrumen yang digunakan misalnya seperangkat gamelan (pelog dan slendro), instrumen musik diatonis, dan sebagainya. Fungsi

iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tari, atau kombinasi kedua fungsi tersebut menjadi harmonis. Karya tari WALK menggunakan *live electronic music* yang pada umumnya orang sering memahami dengan sebutan elektronik midi padahal midi hanya sebagian kecil dari *electronic music*, karena *live electronic music* tidak hanya menggunakan midi saja tetapi masih banyak materi yang dimasukkan di dalamnya. Penggarapan dengan bentuk musik diatonis seperti saxophone dan bass. Namun tidak menutup kemungkinan juga dikolaborasikan unsur musik pentatonis untuk pengkayaan dan bangunan suasana.

d. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan berkaitan dengan tema tarinya. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional. Karya tari ini pengkarya memberi judul "WALK" diambil dari bahasa Inggris yang berarti jalan. Dimaksudkan sebagai gambaran perjalanan hidup yang tidak selamanya berjalan mulus, ada kalanya terdapat suatu persoalan di dalamnya. Pada puncaknya ada yang mampu menyelesaikan dan ada yang tidak. Dalam hal ini model *catwalk* harus selalu siap dengan tantangan apapun yang dihadapi sebagai bentuk profesionalitas.

e. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal. Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, maka tema itu merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan. Sedangkan non-literal merupakan penggarapan yang tidak berdasar pada cerita yang ada. Pada karya tari WALK pengkarya menggunakan konsep non-literal. Karena mengingat karya tari WALK merupakan karya yang berangkat dari pengalaman empiris pengkarya sebagai seorang model *catwalk* yang mengalami persoalan ketubuhan, dimana dalam karya ini lebih merujuk pada konsep koreografi eksperimental.

f. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu. Misalnya jumlah penari empat orang, dalam skrip tari ini dapat dikemukakan arti atau makna bilangan empat, misalnya berkaitan dengan arti konteks filosofisnya. Tetapi alasan lain dapat mengemukakan secara organik atau tekstualnya.

Karya tari ini, pengkarya mengambil 5 orang penari wanita, sebab kehadiran realis ketubuhan wanita itu sangat melekat dengan kemolekan,

keindahan, kelembutan bahkan sensualitas. Alasannya tema garapan tari ini menggarap sisikewanitaan dan latar belakang karya tari ini adalah seorang model *catwalk*, jumlah penari sesuai dengan kebutuhan koreografi dan ruang tidak menggambarkan atau melambangkan filosofi apapun.

g. Rias dan Busana

Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang karya tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari dalam catatan atau skrip tari ini.

Karya tari ini, rencana pengkarya menggunakan busanayang di desain menarik mengingat kostum juga menunjang gerak. Ditambah aksen-aksen yang berbentuk assimetris, tidak beraturan dan abstrak yang merupakan gambaran urat otak manusia. Bahwasanya segala kendali kehidupan berpusat pada pikiran. Pemilihan bahan pun dipertimbangkan dengan tujuan memudahkan penari melakukan gerak dengan leluasa dan nyaman.

Kostum karya tari "WALK" di desain untuk mendukung gerak dan memperkuat konsep karya. Pengalaman tubuh sebagai model *catwalk* yang menjadi inspirasi karya ini akan diperkuat dengan desain kostum kontemporer pengembangan dari *High Fashion Runaway* (Victoria Secret *Runaway*). Pemilihan gaya *Resort Wear* yang sedang "in" menjadi pilihan

high fashion yang *wearable, light and easy* (Retno Tan, wawancara 20 April 2018). Warna yang dipilih untuk kostum adalah biru dan putih yang menurut psikologi warna, biru merupakan bentuk profesionalitas sedangkan warna putih memberi kesan kesucian, kemurnian hati seseorang.

Tali tambang putih sebagai aplikasi dipilih, selain sebagai ornament yang abstrak juga untuk menggambarkan alur pikiran manusia yang sangat kompleks. Aksesoris *body lace* (pinggang) dari *elastic*, digunakan untuk memperkuat tampilan fashion itu sendiri. Kostum juga didukung dengan dominasi tata rias yang merupakan unsur pendukung karya tari yakni menggunakan tata rias *natural look*.

h. Tata Cahaya

Seperti halnya rias dan kostum, peranan cahaya/*stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Dalam catatan tari ini dapat dijelaskan konsep-konsep pencahayaan atau penyiaran yang digunakan dalam sajian tari. Karya tari WALK rencana juga banyak menggunakan permainan *lighting* mengingat dalam *fashion show* umumnya pun *lighting* juga sangat mempengaruhi kekuatan kostum yang dikenakan.

F. Metode Kekaryaannya

Penyajian karya tari agar mencapai hasil yang baik adalah menggunakan metode kekaryaannya yang prinsipnya merupakan suatu cara

kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek atau karya tari yang akan disajikan. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi, seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya tari “WALK” diawali dengan melakukan tiga cara meliputi:

- a) Observasi secara langsung terhadap obyek yang terkait.
- b) Wawancara yang berkaitan dengan fenomena *catwalk*.
- c) Studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu obyek. Hal ini merupakan langkah awal pengkarya dalam mengumpulkan data-data terkait dengan ide/gagasan. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi dan turut berperan serta di berbagai acara *fashion show* baik itu *runaway catwalk* atau *beauty catwalk* seperti yang sering diadakan oleh Mall ternama di Solo, Hartono Mall, Solo Square, The Park, dan Mall Solo Paragon. Selain itu juga di hotel dan di studio tempat model latihan seperti studio Maps, studio RPM, dan Studio Redline Models. Hasil observasi, pengkarya menemukan suatu fenomena pada persoalan ketubuhan dari seorang *model catwalk* yang selalu menjadi gejalak ketika *show* itu berlangsung dan memperdalam pengetahuan tentang *attitude model catwalk*.

Selain itu, pengkarya juga memperoleh keterangan tentang *modest fashion*. Sisi-sisi *modest fashion* menurut Barli Asmara dalam buku *Lima Belas Warsa Barli Asmara*, bahwa *modest fashion* itu santun, sopan, punya etika bahasa visual dalam berbusana. Titik penekanan perhatian benar-benar terletak pada fashion dan kreatifitas pengolahan gaya, dan seminimal mungkin menampilkan bagian kulit dan tubuh. Hal yang paling menyenangkan dari ranah *modest fashion* adalah terpicunya kreatifitas setiap pemakai untuk bermain *mix and match* karena *modest fashion* itu punya elemen-elemen yang beraneka pilihan. Dari sisi lain *modest fashion* membantu melindungi aurat dari segala sudut pandang di tempat umum, menjaga bagian tubuh tidak terekspos berlebihan sehingga pemakai *modest fashion* bisa melangkah bebas dengan sopan kemanapun mereka melangkah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan dengan melakukan penggalan informasi kepada narasumber terpilih. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang *fashion* dan *catwalk*. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpilih yakni Artha Christian seorang koreografer *catwalk* dan pemilik Redline Models, Retno Tan seorang fashion desainer, penari latin, sekaligus *fashion*

teacher, Glorius Oktora Wardana atau lebih dikenal Rory Wardana seorang fashion desainer ternama di Solo sekaligus koreografer *catwalk*. Beberapa narasumber dipilih untuk menunjang proses karya yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berbeda, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Bahwasanya seorang model *catwalk* tidak sekedar berjalan dengan sepatu *high heels*, tetapi tubuh pun juga perlu dilatih dan diolah agar busana yang dikenakan lebih bernyawa dan terlihat lebih menarik. Gestur dan *poise* harus benar-benar dilatih terus agar tidak terkesan kaku dan canggung (Retno Tan, wawancara 28 Maret 2018).

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan konsep/ide gagasan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan model. Buku *Indonesian Fashion Blogger Now*, menjelaskan tentang *fashion* yang setiap halamannya menyuntikkan inspirasi seputar perasaan dan gaya personal dari para *fashion* blogger untuk dibagikan kepada komunitas yang sudah sangat sensitif terhadap trend mode sehingga tidak ragu merancang paduan yang tepat untuk mendapatkan penampilan yang menarik. Buku *Psikologi Wanita (Wanita*

Gadis dan Wanita Dewasa) memberikan informasi studi mengenai pribadi dan dunia wanita.

Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari ini juga dilakukan melalui *browsing* (pencarian data) lewat situs internet. Melalui situs tersebut pengkarya mendapat informasi tentang apa yang berkaitan dengan konsep garap karya.

G. Sistematika Penulisan

Hasil analisis berdasarkan sumber data yang telah didapat kemudian disusun pengkarya dalam bentuk kertas kerja. Berikut merupakan bab-bab yang telah disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB 1 PENDAHULUAN: Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, Sistematika Penulisan.

BAB II PROSES PENCIPTAAN : Memuat deskripsi analisa tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaan mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

BAB III DESKRIPSI KARYA : Memuat deskripsi berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup : sinopsis, tafsir garap sajian, garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan

garap bentuk yang meliputi struktur garap dan elemen-elemen yang terkait.

BAB IV PENUTUP : Bagian ini berisi kesimpulan. Kesimpulan tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, pengembangan yang mendasari karya tari yang disajikan.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Proses kreativitas di dalam berkesenian memberikan kebebasan penafsiran bagi siapa saja untuk mewujudkan sebuah ide/gagasan. Penerapan sebuah ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian nilai itu diterapkan ke dalam bentuk karya seni sehingga judul, tema, struktur dan faktor pendukung lainnya dapat memberikan kejelasan kepada penonton (penghayat, penikmat, dan kritikus).

Karya tari WALK berawal dari pengalaman dan perenungan atas sikap yang bertolak belakang selama menjadi model *catwalk*. Berbagai permasalahan-permasalahan muncul yang menjadikan bentuk kebingungan dan kegelisahan di dalam ketubuhan model ketika harus menjadi karakter yang berbeda dalam waktu cepat dan tepat sesuai dengan busana yang dikenakan. Persoalan ketubuhan tersebut menjadi salah satu inspirasi bagi karya WALK untuk mengeksplor tubuh dan rasa sebagai pokok permasalahan.

Sebelum menyusun karya tari ini, dilakukan beberapa persiapan dalam proses penciptaan karya yang meliputi tahap observasi, penentuan materi, dan pemilihan pendukung karya. Tahap persiapan merupakan

proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari sumber untuk memperkuat serta menambah bekal pengetahuan di dalam menyusun koreografi.

1. Observasi

Tahap pertama dalam penyusunan karya tari WALK adalah tahap observasi dimana secara langsung terjun menjadi seorang model *catwalk* dan mengamati setiap kejadian-kejadian yang muncul saat model *catwalk* berada di panggung *fashion show*. Selain itu juga mengikuti beberapa program pelatihan dengan beberapa narasumber yang memahami model *catwalk*. Seperti pelatihan dengan Citra sebagai pelatih *catwalk* di Limited Models di dapatkan informasi mengenai cara berjalan dengan berat badan yang condong ke belakang dan berjalan dengan pola *one-line*. Pelatihan dengan narasumber lain yakni Retno Tan, di dapat informasi bahwa berjalan *catwalk* bukan dengan teknik satu garis akan tetapi lebih menghabiskan beras badan ke depan, artinya posisi badan sejajar dengan ujung jari kaki yang melangkah.

Di samping itu dicari beberapa sumber lain seperti internet dan buku mengenai model dan *fashion mode*. Karya WALK mencoba mencari berbagai kemungkinan yang menarik dari kehidupan model *catwalk*, kemudian disimpulkan dan dijadikan sebuah konsep garap. Setelah menemukan konsep garap yang sesuai, kemudian mencari informasi yang terkait dengan model *catwalk*. Melakukan wawancara dengan Eko

Supendi yang akhirnya menemukan sebuah konsep baru dari konsep sebelumnya yang mengulas tentang persaingan antar model, namun konsep ini diperdalam lagi hingga menemukan sebuah konsep tentang persoalan ketubuhan model. Proses wawancara dilakukan sebagai bahan referensi dan masukan dalam pembuatan karya tari.

Pernyataan diatas, kemudian dikaitkan dengan kebiasaan yang terjadi dalam dunia model dengan mengamati hingga terlibat langsung menjadi model *catwalk* di beberapa *event fashion show* dari tema casual, *sporty*, kebaya, hingga *bridal*. Disitulah ditemukan berbagai pembawaan karakter dari busana yang akan dikenakan.

Kemudian juga mengamati berbagai audio visual yang terkait dengan karya tari WALK agar lebih kaya akan pengembangan ide garap. Selain itu dengan mengikuti beberapa program pelatihan ketubuhan, seperti program pelatihan *catwalk* dari Limited Models, Noise.id, dan Redline Model, pelatihan ketubuhan Latin dan *catwalk* dengan Retno Tan serta pelatihan ketubuhan yang dapat menunjang ketubuhan serta kreatifitas agar terus berkembang.

2. Pemilihan Materi

Tahap selanjutnya adalah pemilihan materi di dalam proses penggarapan karya. Karya WALK memilih menggunakan vokabuler gerak kaki pengembangan dari *runaway catwalk* sebagai pijakan dalam eksplorasi. Namun tidak menutup kemungkinan pengkarya juga

menggabungkan vokabuler gerak yang lebih menitikberatkan pada torso tubuh yang di elaborasi dengan teknik koreografi seperti *wave*, *stakato*, *spiral*, dan *flow*.

3. Pemilihan Penari

Pemilihan penari dilakukan demi keberhasilan suatu karya tari, karena keberhasilan suatu karya tari tergantung dari kemampuan pendukung khususnya penari dalam mengungkapkan tafsir konsep yang dipaparkan oleh koreografer. Sehingga koreografer juga harus mampu menerangkan konsep dan mengarahkan penari dalam menyampaikan garapan tari dengan memberikan motivasi sebagai landasan bergerak sehingga penari dapat menjiwai, menguasai gerak dan musik, bahkan bisa terbawa dengan suasana garapan tersebut.

Karya WALK memilih penari-penari dengan gestur ketubuhan yang berbeda-beda dan tidak ada yang berlatar belakang sebagai model. Hal ini dilakukan karena pengkarya ingin memunculkan variatif bentuk ketubuhan seorang model *catwalk* yang dilakukan oleh penari-penari yang sebelumnya belum pernah sama sekali menjadi model *catwalk* dan dengan menghadirkan gestur penari yang beragam seperti kurus, gemuk, tinggi, dan pendek.

Keberhasilan sebuah karya tari tergantung dari penari karena peran penari sangat penting di dalam menyampaikan dan mengekspresikan karya tari melalui tubuhnya agar maksud yang diungkapkan sampai

kepada penonton. Penari menjadi pertimbangan penting bagi karya WALK, sebab dapat memberikan dampak positif dalam sajian sebuah karya tari. Oleh sebab itu, penari diberikan bekal dan materi agar penari bisa merasakan dan menghayati maksud dari gerak yang dilakukan, sehingga suasana dapat terbangun dengan maksimal.

4. Pemilihan Materi Musik

Musik merupakan bagian dari tari yang dapat membantu di dalam membangun suasana dan menyampaikan pesan yang akan disampaikan koreografer kepada penonton. Selain itu musik juga berperan di dalam membangkitkan emosi penari dan penonton, sehingga penonton dapat digiring untuk merasakan dan berinterpretasi dalam sebuah garapan tari. Kemudian dilakukan konsultasi dengan komposer yang lebih mengetahui tentang musik. Beberapa masukan dari komposer dan pembimbing menambah pengkayaan musikalitas dalam sebuah karya tari, seperti musik yang identik dengan *fashion show* yang dipadukan dengan sexophone dan bass untuk memunculkan suasana sensualitas pada karya tersebut.

B. Konsep Garapan

Konsep garap dalam karya tari WALK merupakan acuan untuk mempermudah pengembangan ide gagasan dalam menata komponen-

komponen tari agar tidak terlalu meluas bahkan melenceng dari konsep yang telah dirancang. Terdiri dari gerak, pola lantai, rias busana, musik, dan tata cahaya.

a. Gerak

Gerak tubuh merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia sebagai media komunikasi penari terhadap penghayat. Pemahaman analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau *ebahing sadaya sarandhuning badhan* (gerakan seluruh tubuh).²

Pemilihan vokabuler gerak pada karya tari WALK merupakan pengungkapan bentuk dari persoalan ketubuhan menjadi model *catwalk* yang diwujudkan dalam sebuah garapan tari. Tidak jarang setiap model atau orang lain pun sering mengalami gejala ketubuhan, maka rasa kebingungan dan kegelisahan itu akan muncul.

Mulanya karya WALK hanya menggunakan pola gerak kaki saja yang merupakan pengembangan dari *catwalk* dan vokabuler gerak lain,

² Y Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari, Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: Press FSP), hlm. 25.

sehingga visual yang dimunculkan baru sebatas bergerak saja tanpa ada ekspresi sebagai media ungkap perasaan. Dijelaskan oleh Maryono, bahwa ekspresi atau *polatan* merupakan kondisi visual raut wajah seseorang untuk membantu mengekspresikan gerak tubuh penari. Ekspresi wajah penari mencerminkan suasana yang dialami tokoh dalam sebuah karya. Suasana sedih, marah, bingung, tegang, dan gelisah adalah kondisi yang bisa dibangun melalui ekspresi wajah seorang penari.³

Melalui tahapan bimbingan beberapa kali, pada akhirnya menemukan gerak yang disertai dengan ekspresi seperti kelembutan perempuan, sensualitas perempuan, kegelisahan, dan kebingungan. Gerak yang telah disusun kemudian dipadukan dengan ekspresi yang kemudian dikembangkan menjadi konflik duet dan kelompok.

b. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis yang terbentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa.⁴

Pola lantai dalam karya ini menghadirkan pola tak beraturan yang digunakan untuk memecah ruang yang dibentuk oleh lima orang penari. Pola pecah atau tak beraturan ini dipilih pengkarya sebagai gambaran

³ Maryono, *Analisa Tari*, (Surakarta: ISI Press, 2012), hlm.55.

⁴ Maryono, *Analisa Tari*, (Surakarta: ISI Press, 2012), hlm. 58

pergolakan batin model di dalam merenungkan dan menyesuaikan sikap yang bertolak belakang dengan kesehariannya. Selain pola pecah, pola rantai bergerombol juga dihadirkan sebagai bentuk ungkapan ekspresi untuk menguatkan rasa yang akan diungkapkan dan memvisualisasikan rasa kebersamaan dari beberapa model ketika berada diatas panggung *catwalk*.

c. Rias dan Busana

Rias merupakan salah satu aspek dalam sebuah tari, dimana rias adalah satu usaha untuk merubah wajah seseorang agar sesuai dengan karakter yang diinginkan dengan menggunakan *make up* ataupun busana tertentu. Dengan demikian rias dan busana merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam sebuah karya tari. Konsep rias dan busana dalam karya tari WALK ini dirancang dengan harapan mampu mewakili dan memvisualisasikan ide penciptaan karya. Rias yang pengkarya gunakan dalam karya ini adalah rias natural yang hanya mempertebal garis-garis wajah.

Pengkarya memilih desain busana yang memperjelas bentuk tubuh penari dan juga untuk mendukung gerak serta memperkuat konsep karya. Warna yang dipilih untuk kostum adalah biru dan putih yang menurut psikologi warna, biru merupakan bentuk profesionalitas sedangkan warna putih memberi kesan kesucian, kemurnian hati seseorang.

Tali tambang putih sebagai aplikasi dipilih, selain sebagai ornament yang abstrak juga untuk menggambarkan alur pikiran manusia yang sangat kompleks. Aksesoris *body lace* (pinggang) dari *elastic*, digunakan untuk memperkuat tampilan fashion itu sendiri

d. Musik

Garap musik pada karya tari WALK diwujudkan dalam sebuah ilustrasi yang memperkuat suasana di setiap adegan. Setiap adegan memiliki karakter emosi dan suasana yang berbeda-beda, sehingga diharapkan garap musik tari mampu mengangkat dan menjalin emosi penari dan penonton. Akan tetapi tidak semua adegan menggunakan musik dan tidak semua bagian mempunyai harmonisasi antara gerak dan musik. Hal ini sengaja dilakukan untuk memberikan warna dan ruang ekspresi secara emosional antara penari, pemusik, dan penonton dalam karya ini.

e. Tata Cahaya

Tata pencahayaan merupakan unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan yang memberikan efek khusus untuk memperkuat suasana yang dihadirkan. Tata cahaya juga berperan sebagai penegas dalam memfokuskan setiap pola lantai dan adegan. Selain memberi penguat dalam sebuah pertunjukan tari, tata cahaya akan mendukung gerak serta artistik dalam panggung pertunjukan. Karya tari ini menggunakan lampu

yang tidak jauh seperti pencahayaan pada *fashion show* pada umumnya yang identik dengan warna-warna terang. Namun kebutuhan karya koreografi mengharuskan di bagian tertentu menggunakan spot lampu yang redup sesuai dengan suasana yang akan diungkapkan. Penggunaan lampu menggunakan *PAR Light*, *Spot Light*, lampu *set wings*, dan beberapa lampu spesial.

C. Tahap Penggarapan

Proses penyusunan karya tari WALK melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan pencarian awal bentuk gerak. Pada tahapan ini karya WALK menggunakan imajinasi serta interpretasi terhadap ide/gagasan. Selain itu ditambah dengan melihat beberapa referensi dari video dan Youtube seperti video Jakarta Fashion Week, Victoria Secrets, hingga video dari Rick Owens yang menurut pengamatan Eko Supriyanto merupakan karya *fashion show* yang sudah bisa dianggap sebagai karya tari. Hal ini dikarenakan *fashion show* dari Rick Owens walaupun dengan koreografi sederhana dan gerak pengulangan telah mencakup beberapa unsur koreografi seperti ruang, gerak, waktu. Intensitas serta kecerdasan

tubuh sangat diperlukan dalam membagi tenaga agar di setiap adegan tenaga penari dapat di maksimalkan.

Eksplorasi yang dilakukan mengalami banyak perubahan dari awal latihan sampai akhirnya menjadi karya WALK. Eksplorasi menyesuaikan suasana yang akan dimunculkan dari setiap adegan dalam karya. Awalnya karya WALK sebatas mengeksplorasi bentuk-bentuk kaki, namun dikembangkan menjadi bentuk-bentuk yang lain. Awal pencarian eksplorasi benar-benar dari nol, sebab pengkarya merasa gerak yang dilakukan hanya sebatas bergerak saja karena miskin rasa. Banyak materi gerak yang dilakukan yang pada akhirnya maksud/pesan tidak bisa tersampaikan. Hingga pengkarya melakukan bimbingan dengan dosen dan yang dirasa dapat membantu pengembangan karya, bahwa pola gerak yang dilakukan harus berdasarkan motivasi bukan terpaku pada keinginan semata yang pada akhirnya tidak mampu mencapai apa yang diinginkan.

2. Penyusunan

Proses penyusunan vokabuler gerak merupakan tahap setelah eksplorasi. Hasil dari eksplorasi yang berupa potongan-potongan ragam gerak yang kemudian disusun dan ditata menjadi satu kesatuan bentuk gerak yang sesuai dengan ide/gagasan. Vokabuler gerak yang disusun kemudian dikembangkan dengan level, dinamika, dimensi, dan

keruangan. Sebab akibat dari bentuk gerak juga menjadi sebuah pertimbangan yang berkaitan dengan gerak penghubung (transisi). Serangkaian dari gerak tersebut disusun ke dalam alur yang telah ditentukan.

Penyusunan karya WALK dilakukan setelah menemukan beberapa gerak dari setiap motivasi yang disampaikan dari karya tersebut, kemudian digabung menjadi beberapa bingkai adegan dan transisi dari setiap adegan.

3. Penggabungan

Tahap selanjutnya adalah tahap penggabungan antara susunan gerak, musik, rias busana, tata artistik, dan tata cahaya. Proses penggabungan susunan gerak yang sudah jadi kemudian digabungkan dengan musik. Penyesuaian gerak dan musik akan terjadi dan kemungkinan adanya perubahan bisa terjadi. Setelah menjadi satu rangkaian utuh, tahap selanjutnya adalah penggunaan tata cahaya. Hal terpenting pada tahap ini adalah berdiskusi antara pengkarya, pemusik, pembimbing, penata lighting, dan penata artistik untuk memberikan beberapa kemungkinan yang dilakukan untuk penyatuan konsep garap, sehingga antara gerak, musik, dan rasa bisa tersampaikan. Karya WALK juga dilakukan evaluasi dari awal hingga akhir garapan.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

WALK adalah jalan. Sebuah perjalanan ketubuhan seorang model busana diatas *catwalk*. Kehadirannya dicitrakan lewat busana yang dikenakan. Karya ini mengungkapkan pengalaman empiris ketubuhan yang terus menerus dijalani sebagai model. Perubahan karakter terjadi dalam waktu terjadi dalam waktu yang singkat seiring pergantian busana. Ia menjadi asing terhadap dirinya, seperti melihat dalam pecahan cermin, bayangan tubuhnya semakin banyak dan semu. Identitas diri melebur dalam karakter busana. Karya WALK berangkat dari *attitude* cara berjalan, cara pandang, bentuk tubuh, dan karakter yang dipadu dengan eksplorasi gerak dari pengembangan teknik *runaway catwalk* dan *tutting step*. Eksplorasi itu melebur dalam teknik koreografi *inisiasi*, *wave*, dan *spiral*.

B. Gerak

Pemilihan vokabuler gerak pada karya tari WALK merupakan hasil eksplorasi dari *runaway catwalk* dan pose *catwalk* yang kemudian diwujudkan dalam garapan. Untuk memperjelas wilayah penggunaan gerak, dilakukan eksplorasi gerak dari pengembangan *runaway catwalk*

yang dipadukan dengan *Tutting Step* dan *Waacking* yang telah dikembangkan menjadi warna baru. Selain itu, vokabuler gerak pada karya ini didukung oleh teknik-teknik koreografi seperti *inisiiasi*, *wave*, *stakato*, dan *spiral*.

Berdasarkan ide gerak tersebut, penari melakukan pengembangan terhadap bentuk gerak torso tubuh, volume, level, dan tempo gerak untuk menemukan pola-pola gerak yang sesuai dengan ide/gagasan. Karya WALK membatasi penggunaan gerak dari hasil eksplorasi dalam menyusun garapan tari ini agar tidak meluas dari ide/gagasan.

Adegan pertama, diawali dengan bagian prolog sebagai penggambaran proses menuju *runaway catwalk* model. Dimana *catwalk* menjadi pengantar konflik ketubuhan model. Permasalahan ketika seorang model dituntut harus mampu menyesuaikan tiap gestur ketubuhan *catwalk* sesuai dengan *style*/karakter dari setiap busana. Misalnya ketika menggunakan *gown* atau *bridal* gestur tubuh lebih condong ke belakang dengan pandangan tetap ke depan, dan cara berjalan jauh lebih pelan dan tenang. Berbeda ketika seorang model membawakan busana *casual* ataupun *sporty*, gestur tubuh justru tegak, pandangan mata jauh lebih tajam dan cara berjalan jauh lebih cepat dan lebih santai. Dari sinilah menjadi titik keberangkatan sajian karya tari "WALK" yang bersumber pada ide kreatif dari pengalaman empiris dengan penggarapan yang lebih menitikberatkan pada garap ruang dan intensitas ketubuhan.

Adegan berikutnya adalah adegan kedua dengan konsep garap gerak bertempo cepat. Gerakan penari yang semakin cepat dengan tafsir sebuah kegelisahan dan kebingungan sebagai ungkapan ekspresi pergolakan batin mengenai konflik ketubuhan seorang model *catwalk* ketika harus menyesuaikan beberapa karakter busana dengan cepat dan tepat. Adegan ini mencoba lepas dari karakter gerak model seperti menggunakan motif gerak pose yang dikembangkan menjadi *tutting step* dan dikombinasi dengan gerak *slide step*, roll pantat, lompat, dan berlari. Suasana yang ingin dimunculkan adalah kegelisahan dan kebingungan ketika harus membawakan perubahan karakter busana yang satu ke busana yang lain dengan cepat dan tepat.

Adegan selanjutnya adalah adegan ketiga dengan konsep hiruk pikuk atau keriuhan suasana belakang panggung *catwalk*. Adegan ini memunculkan banyak manekin yang kemudian manekin digerakkan oleh penari sebagai bentuk visualisasi seorang model yang selalu mengikuti instruksi yang diinginkan desainer. Kemudian empat penari bergerak dengan manekin menggunakan pola *body contact*, *stakato*, *flow*, pola gerak manekin, sebagai gambaran "*runaway catwalk*", artinya model berperan sebagai manekin.

Satu penari berjalan "*runaway catwalk*" dengan tempo lambat kemudian semakin cepat mengitari beberapa manekin dan empat penari

yang berpose seperti manekin. Satu penari itu pada akhirnya berlari menuju pada sebuah cermin dengan gerak menatap diri pada cermin-cermin pecah yang ditempel pada set dan pose layaknya manekin. Pesan yang ingin dicapai dari bentuk cermin-cermin pecah merupakan bentuk pencarian bayangan-bayangan diluar dirinya, sehingga akan memunculkan ragam karakter untuk menunjang pencitraan dari setiap busana. Variasi tempo, level, volume, dan penekanan gerak diterapkan pengkarya untuk menghindari kesan monoton dalam visualisasi garapan.

C. Pola Lantai

Penempatan pola lantai pada karya ini ada pola bergerombol dan ada pola pecah atau menyebar dengan arah hadap yang berbeda-beda. Konsep pola dalam karya ini terdiri dari pola *zigzag*, pola diagonal, pola *urut kacang*, dan pola *broken* untuk mengisi ruang. Awal adegan pola lantai yang digunakan adalah pola menyebar dengan arah hadap berbeda kemudian membentuk garis diagonal dengan lima penari di pojok kiri depan. Pada bagian kedua dominan menggunakan pola bergerombol, dan pada akhir adegan lebih banyak menggunakan pola pecah atau *broken*.

D. Rias dan Busana

Penggunaan rias wajah yang dalam karya tari WALK ini menggunakan rias natural yang hanya memepertebal garis-garis wajah yang sering disebut dengan rias cantik.

Sedangkan, pada busana dipilih desain yang memperjelas bentuk tubuh penari dan juga untuk mendukung gerak serta memperkuat konsep karya. Pengalaman tubuh sebagai model *catwalk* yang menjadi inspirasi karya ini akan diperkuat dengan desain kostum kontemporer pengembangan dari *High Fashion Runaway* (Victoria Secrets *Runaway*).



Gambar 1. Desain Busana Karya Tari WALK (Foto: Retno Tan, 2018)

Pemilihan gaya *Resort Wear* yang sedang “in” menjadi pilihan *high fashion* yang *wearable, light and easy*. Warna yang dipilih untuk kostum adalah biru dan putih yang menurut psikologi warna, biru merupakan bentuk profesionalitas sedangkan warna putih memberi kesan kesucian, kemurnian hati seseorang.

Tali tambang putih sebagai aplikasi dipilih, selain sebagai ornament yang abstrak juga untuk menggambarkan alur pikiran manusia yang sangat kompleks. Aksesoris *body lace* (pinggang) dari *elastic*, digunakan untuk memperkuat tampilan fashion itu sendiri.

E. Musik

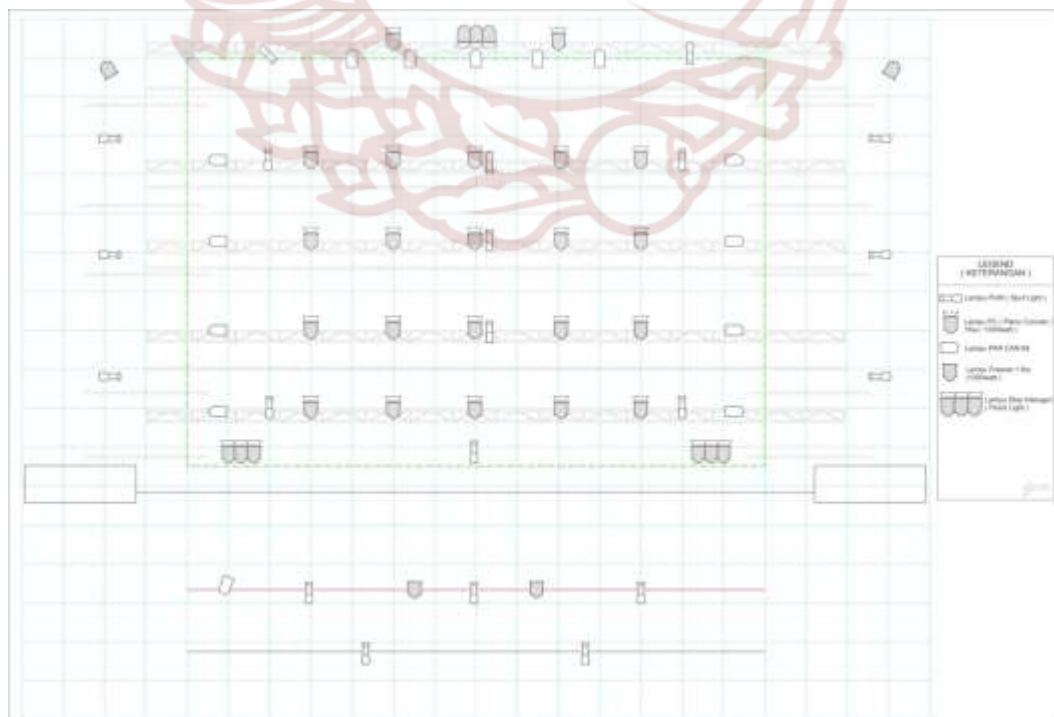
Karya tari WALK menggunakan *live electronic music* yang pada umumnya orang sering memahami dengan sebutan elektronik midi padahal midi hanya sebagian kecil dari *electronic music*, karena *live electronic music* tidak hanya menggunakan midi saja tetapi masih banyak materi yang dimasukkan di dalamnya. Penggarapan dengan bentuk musik diatonis seperti saxophone dan bass. Namun tidak menutup kemungkinan juga dikolaborasikan unsur musik pentatonis untuk pengkayaan dan bangunan suasana.

Musik pada awal bagian menggunakan bunyi bass dan saxophone dengan tempo lambat, kemudian dilanjutkan dengan penambahan

instrumen lain dengan tempo yang jauh lebih cepat dengan tafsir kegelisahan dan kebingungan. Akhir adegan menggunakan musik ilustratif yang dibuat kontras dengan visualisasi vokabuler gerak.

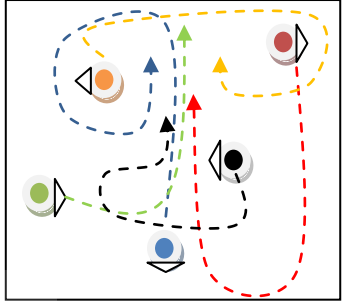
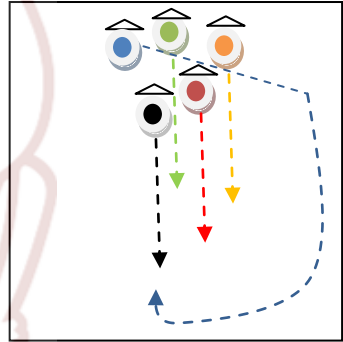
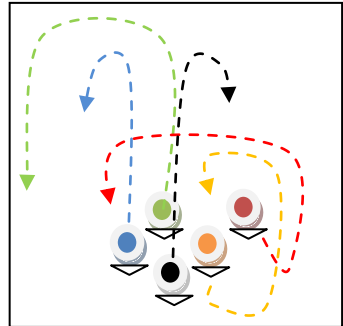
F. Tata Cahaya

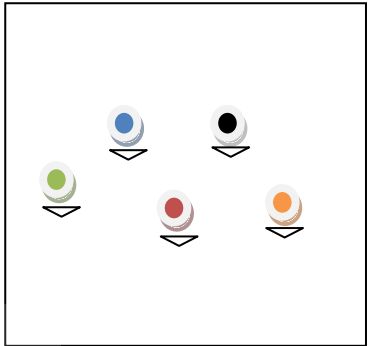
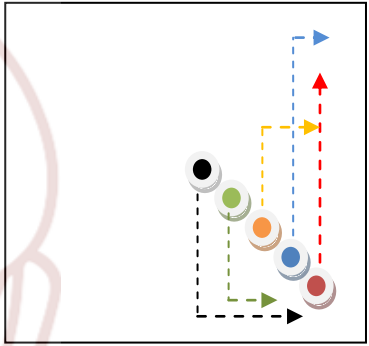
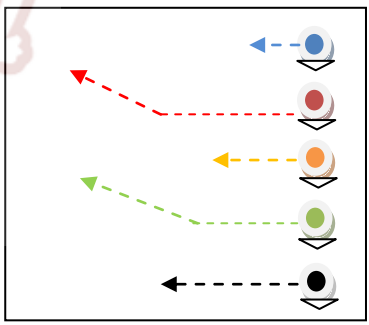
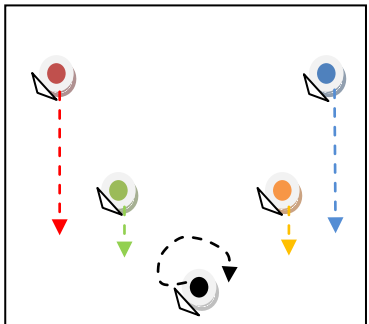
Tata cahaya pada karya ini menggunakan lampu *freshnel*, *freshnel nc*, *profile*, dan PAR. Pemilihan tata cahaya tersebut bertujuan untuk memperkuat suasana di setiap adegan pada karya tari ini. Awal adegan lampu menyala perlahan dan menyorot dari samping *set wing*, kemudian menyorot keseluruhan mengikuti penari. Selanjutnya lampu *freshnel* menyala yang kemudian dipadukan lampu *freshnel nc*, PAR, dan profil. Akhir adegan lampu perlahan meredup.

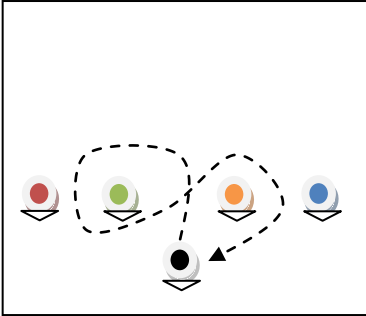
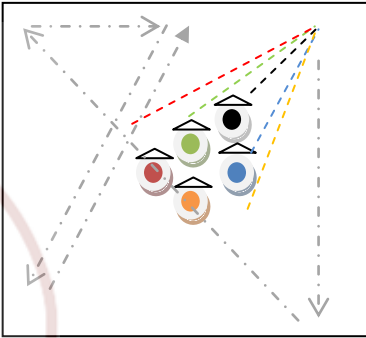
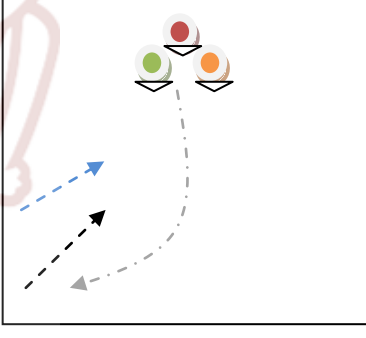



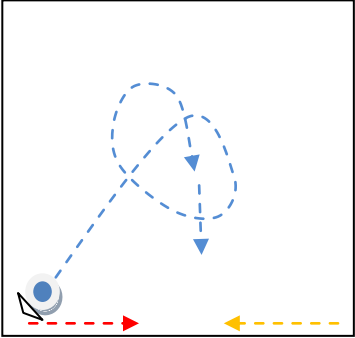
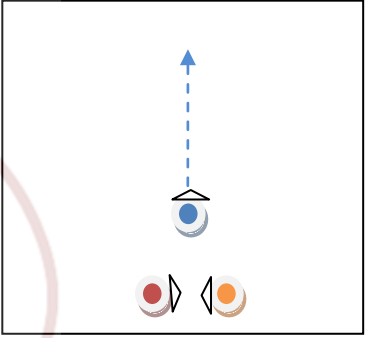
Gambar 2. Tata Cahaya (Foto: Yancuk, 2018)

G. Skenario Garap

Adegan	Deskripsi Sajian	Suasana	Musik	Pola Lantai
(Prolog) Proses Menuju <i>Catwalk</i>	<ul style="list-style-type: none"> Lima orang penari berada di <i>on stage</i>, pose manekin dengan arah hadap yang berbeda. Penari A memulai gerak intensitas naik turun, diikuti penari B menundukkan kepala dan tubuh, penari D melangkah, penari E jalan, intensitas gerak per-segmen ini selalu diikuti dengan penari lain dengan pola pecah (<i>broken</i>). Berakhir pada pola di tengah belakang 	Tenang	Diawali dengan keheningan, kemudian masuk vokal wanita.	 
(Pertama) <i>Show up Catwalk</i>	<ul style="list-style-type: none"> Dari pola di tengah belakang, transisi menuju depan dengan jalan menyilang diikuti beberapa bentuk pose tangan. Berakhir di tengah depan 	Sensual	Instrumen musik perpaduan vokal wanita dan piano.	

	<p>dengan level yang berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penari A dan E lari, kemudian diikuti penari B,C,D. Gerak repetisi pengembangan pose dengan tempo semakin cepat. Berakhir dengan gerakan melantai pengembangan pose dengan arah flip flap. • Transisi roll pantat menuju pojok kiri depan dengan gerak intensitas pose casual yang dikembangkan dengan level, volume, tempo, dan dinamika. • Lari menjadi gawang "urut kacang" dengan gerak kaki dengan teknik <i>spiral</i>. Transisi menuju gawang "V" dengan gerak bertempo semakin cepat. 			   
--	---	--	--	--

(Kedua) Konflik	<ul style="list-style-type: none"> Keempat penari berada tengah, dengan gerak yang bertempo sangat lambat, sedangkan penari B berada di depannya dengan tempo cepat mengitari penari A, C, D, dan E. Kelima penari bergerombol ditengah dengan gerak perpindahan "bouce". Dua penari <i>out of stage</i>, menyisakan penari A, D, E di tengah belakang. gerakan <i>body contact</i> melantai hingga menjadi level tinggi. Penari B dan C masuk dari sisi kanan menuju gawang tengah serong. Gerakan rampak dengan tempo bertambah cepat hingga menjadi pola gerak <i>bouncing</i> dengan pola 	Tegang, Gelisah.	Musik ilustratif tempo sedang hingga tempo berubah semakin cepat.	   
--------------------	---	---------------------	---	--

	pecah.			
Ketiga (Manekin)	<ul style="list-style-type: none"> Adegan Tunggal penari C berada di pojok kiri depan dengan gerak lambat menuju tengah menggunakan pengembangan gerak <i>waacking</i> dan <i>tutting</i> tempo cepat. Masuk penari A dan D dengan gerak cermin. Penari B berjalan menuju gawang belakang hingga backdrop belakang membuka <i>show room</i> manekin di belakangnya. 	Tenang, agung.	Musik ilustratif yang kontras dengan visualisasi gerak.	 

G. Pendukung Karya

Pendukung karya merupakan orang-orang yang terlibat dalam proses penggarapan dan pementasan karya. Pendukung yang terlibat langsung adalah penari, pemusik, dan penyaji. Sedangkan pendukung yang tidak terlibat langsung adalah orang-orang yang berada di luar panggung pertunjukan, namun juga memiliki peran penting dalam kelancaran pertunjukan. Adapun susunan pendukung karya tari “WALK” adalah :



Koreografer	: Ratih Puji Kusumastuti
Penari	: Ratih Puji Kusumastuti Ristyawati Pamungkas Tumuruning Nur Rahayu Lestari Anggit Si Ratri M. I Sekar Ayu
Penata Musik	: Bagus TWU & Iwan “Karak”
Penata Cahaya	: Yanuar “Yancuk”
Penata Artistik	: Wawan “Boncel”
Penata Busana	: Retno Tan, M.Sn
Tim Produksi	: Nirmala Dwi Puspita Sari Mega Sukma
Videografer & Fotografer	: Koomaru

BAB IV

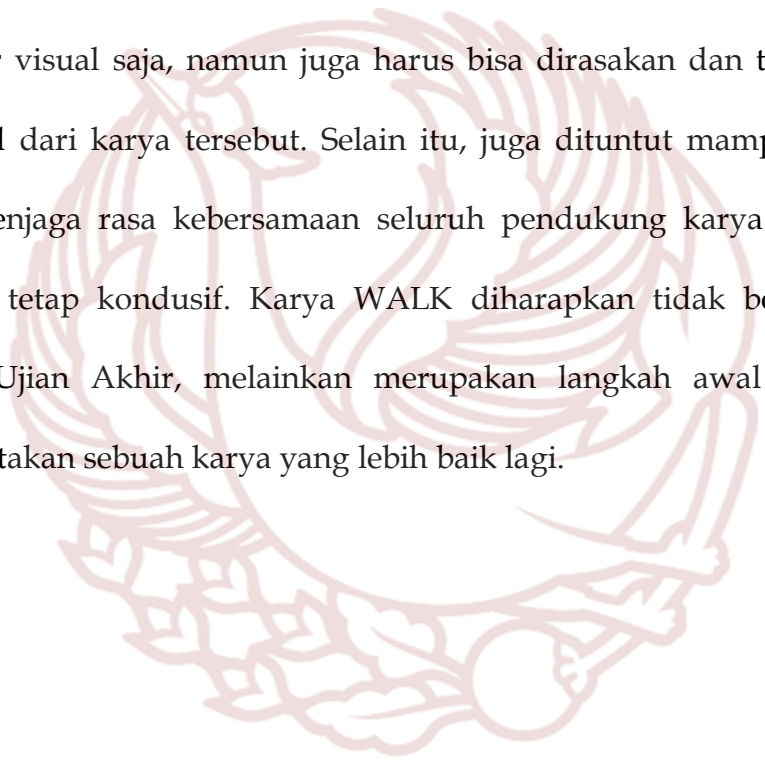
PENUTUP

Karya tari WALK merupakan karya tari yang berangkat dari pengalaman empiris ketubuhan sebagai seorang model *catwalk*. Perubahan karakter terjadi dalam waktu yang singkat seiring pergantian busana, sehingga merasa asing melihat dirinya sendiri. Sama halnya ketika melihat pada pecahan cermin, model harus melihat banyak bayangan pada dirinya. Hal ini dimaksudkan seorang model harus mampu mencari jati diri lain dalam tubuhnya sesuai dengan busana sehingga memunculkan rasa kegelisahan dan kebingungan. Bila ditarik dalam kehidupan, karya WALK diharapkan dapat menghimbau ketika melakukan suatu hal tidak perlu menjadi orang lain. Menjadi diri sendiri jauh lebih baik, karena dalam diri seseorang masih banyak kemungkinan baik yang dapat digali.

Ide penciptaan karya tari WALK di implementasikan melalui elemen-elemen dasar tari meliputi gerak, musik, rias, busana, dan tata cahaya. Pemilihan vokabuler gerak merupakan pengembangan dari *attitude* cara berjalan, cara pandang, bentuk tubuh, dan karakter yang dipadu dengan eksplorasi gerak dari pengembangan teknik *runaway catwalk*. Gerak yang dipilih merupakan gerak yang dapat membangun *image* ketenangan, kebingungan, kegelisahan, dan konflik. Pemilihan tata

rias dan busana menghadirkan desain kostum kontemporer pengembangan dari *High Fashion Runaway* (Victoria Secret *Runaway*). Pemilihan gaya *Resort Wear* yang sedang “in” menjadi pilihan *high fashion* yang *wearable, light and easy*.

Selama proses karya ini, di dapat banyak pelajaran berharga. Sehingga harus memahami dan menyadari bahwa sebuah karya tidak sekedar visual saja, namun juga harus bisa dirasakan dan tersampaikan maksud dari karya tersebut. Selain itu, juga dituntut mampu mengatur dan menjaga rasa kebersamaan seluruh pendukung karya agar proses latihan tetap kondusif. Karya WALK diharapkan tidak berhenti pada tahap Ujian Akhir, melainkan merupakan langkah awal bagi untuk menciptakan sebuah karya yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Ade. 2014. *Indonesian Fashion Blogger Now*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ayuk, Maharani. 2016. "Simpang Jalan." Deskripsi Karya Seni S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dean, Syahmedi. 2017. *Lima Belas Warsa Barli Asmara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- . 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press FSP.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, diindonesiakan oleh I Wayan Dibia. Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita (Menenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa)*. Bandung: Mandat Maju.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Widaryanto, F X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

NARASUMBER

Artha Christian (32 Tahun), Koreografer *catwalk*. Banjarsari, Surakarta.

Dionisius Wahyu (29 Tahun), Penari. Banyumanik, Semarang.

Glorius Oktora Wardana (Rory Wardana), Fashion Desainer, Surakarta.

Retno Tan (37 Tahun), *Fashion* Desainer dan Penari Latin. Banjarsari,
Surakarta.



DISKOGRAFI

- Dwi Windarti. 2012. "Ayu ayunan," Video pertunjukan tugas akhir studi seni tari jalur penciptaan ISI Surakarta 14 April 2008 di Teater Kecil ISI Surakarta, koleksi Dwi Windarti.
- Glorius Oktora Wardana. 2017. "Trans 4 Fashion," Video pergelaran busana karya para desainer kota Surakarta dalam acara Fashion Fest 2017 tanggal 15 Januari 2017 di Hartono Mall Surakarta, koleksi Noise.id Management.
- Maharani Ayu. 2015. "Simpang Jalan," Video pertunjukan tugas akhir program studi seni tari jalur penciptaan ISI Surakarta tanggal 6 Januari 2015 di Teater Kecil ISI Surakarta, koleksi Lab.FSP ISI Surakarta.
- Maharani Luthfinda. 2016. "Mahequin," Video pertunjukan ujian studio satu program pasca sarjana ISI Surakarta tanggal 2 Februari 2016 di Teater Kecil ISI Surakarta, koleksi penulis.
- Matheus Wasi Bantolo. 2014. "Tandhing Gendhing (A battle of Wits)," Video retrospeksi Iwan Tirta di Teater Besar ISI Surakarta, koleksi Matheus Wasi Bantolo.
- . 2014. "Amartya", Video Pergelaran ASEAN Community & Artistic Achievement tanggal 11-12 Agustus 2014 di Teater Besar ISI Surakarta, koleksi Wasi Bantolo.

GLOSARIUM

- *Attitude Catwalk* : Sebutan untuk sikap model ketika berjalan diatas panggung *catwalk*.
- *Beauty Catwalk* : Jenis dari *catwalk* yang lebih menonjolkan kecantikan model.
- *Browsing* : Pencarian data.
- *Catwalk* : Sebutan cara berjalan model diatas panggung.
- *Determinasi* : Menentukan, menetapkan.
- *Fashion* : Gaya berpakaian dalam suatu budaya.
- *Fashion Blogger* : Gaya berpakaian dari setiap pengguna Blog.
- *Fashion Designer* : Orang yang bekerja di bidang fashion.
- *Fashion Show* : Sebuah acara dimana seorang model memamerkan karya-karya dari desainer.
- *High Heels* : Jenis sepatu hak tinggi.
- *Mbanyumili* : Istilah gerak dalam tari tradisi jawa yang berarti mengalir.
- *Milieu* : Lingkungan.
- *Mix and match* : Mencampur dan memadukan.
- *One-Line* : Satu garis.
- *Poise* : Sikap.
- *Pose* : Gaya atau sikap diam di sela-sela *runway catwalk* atau ketika dipotret.
- *Runway Catwalk* : Jenis dari *catwalk* yang lebih menonjolkan style dari karya desainer.
- *Stakato* : Sebutan teknis gerak patah-patah.
- *Walk* : Jalan, berjalan.

LAMPIRAN I

A. Notasi Musik

The musical score is divided into four systems. The first system includes staves for synth, Tom-tom, rebab, and Piano delay. The second system includes synth, Tom-tom, Vocal, and Piano delay. The third system includes Drums, synth, Vocal, and Piano delay. The fourth system is a continuation of the third, starting with a measure number '5' above the Drums staff. The score features a variety of musical notations including whole, half, quarter, and eighth notes, rests, and dynamic markings like 'p' for piano. A large, faint red watermark is visible across the center of the page.

synth

Tom-tom

rebab

Piano delay

synth

Tom-tom

Vocal

Piano delay

Drums

synth

Vocal

Piano delay

5

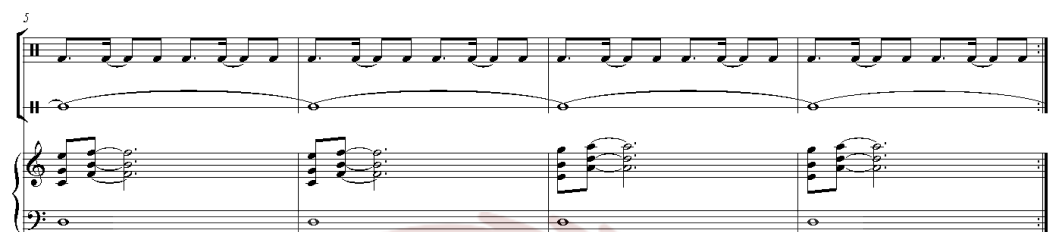
Drums

synth

Piano delay



5



Perkusi

Perkusi

Perkusi



5



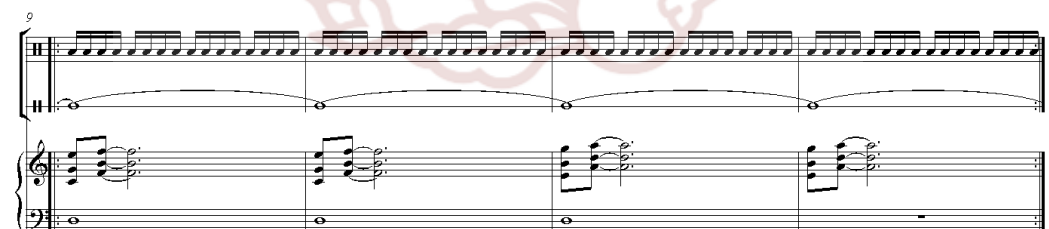
Drums

synth

Piano delay



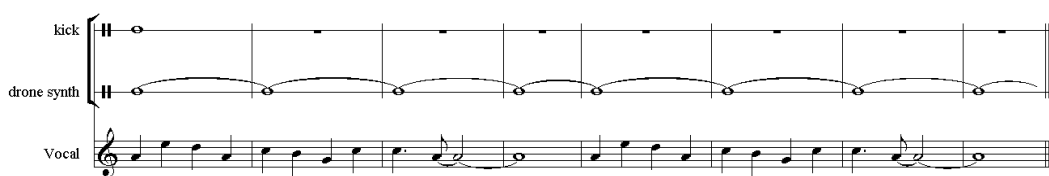
9



kick

drone synth

Vocal



kick

drone synth

Voice

Piano

9

drone synth

Vocal

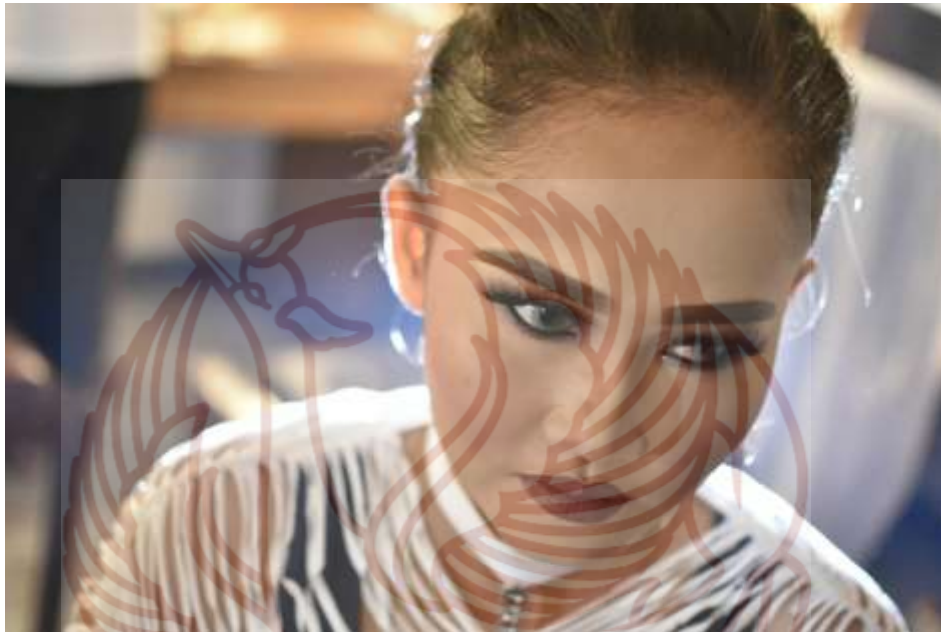
Piano

5

LAMPIRAN II

B. Rias dan Kostum

I. Foto Ujian Penentuan



Gambar 1.1 Rias Wajah Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 1.2 Model Kostum Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 3.1 Desain Kostum 1 Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 3.2 Kostum 2 Tampak Depan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 3.3 Kostum 2 Tampak Belakang (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 3.4 Kostum 3 Tampak Depan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 3.5 Model Kostum 3 Tampak Belakang (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 4.1 Adegan 1 Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)



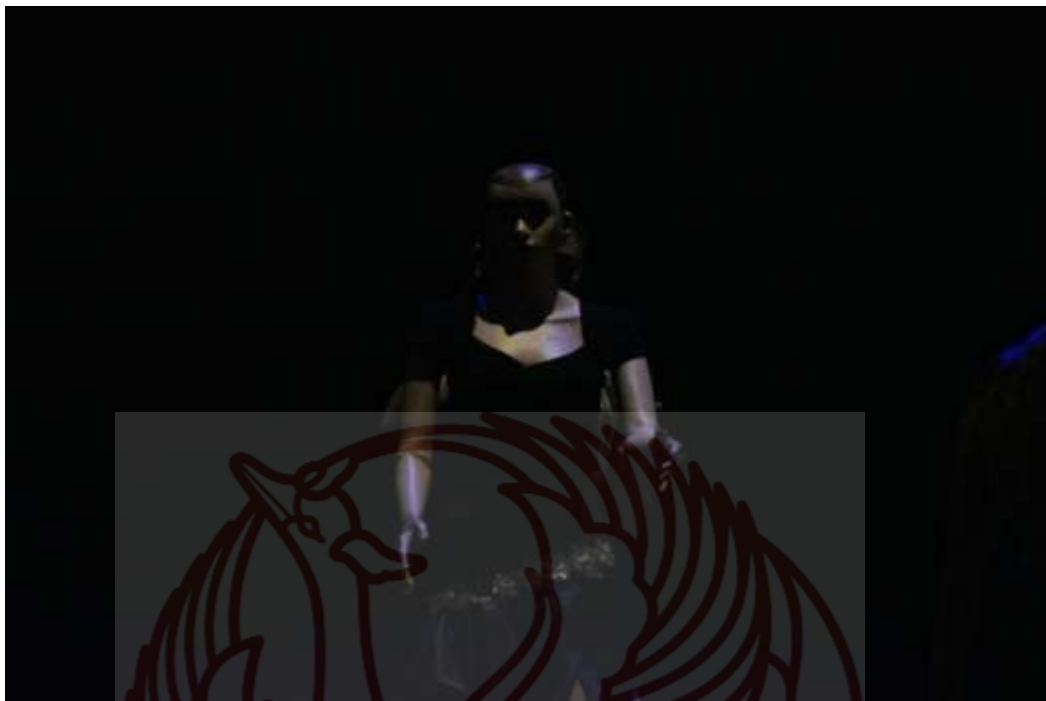
Gambar 4.2 Adegan Tunggal Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 4.3 Adegan 2 Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 4.4 Adegan 3 Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 4.5 Adegan Terakhir Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 4.6 Adegan Terakhir Ujian Penentuan (Foto: Koomaru, 2018)

II. Foto Ujian Tugas Akhir



Gambar 5.1 Adegan Prolog Ujian Tugas Akhir (Foto: Koomaru, 2018)



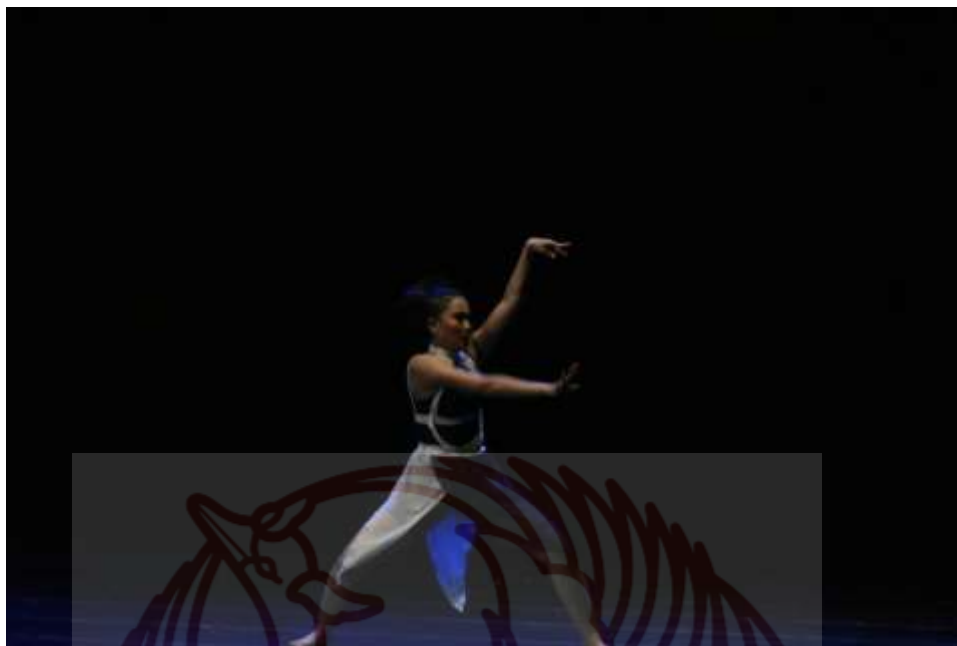
Gambar 5.2 Adegan Pertama Ujian Tugas Akhir (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 5.3 Adegan Kedua Ujian Tugas Akhir (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 5.4 Adegan Ketiga Ujian Tugas Akhir (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 5.5 Adegan Tunggal Ujian Tugas Akhir (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 5.6 Adegan Terakhir Ujian Tugas Akhir (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 6.1 Model Kostum Penari Ujian Tugas Akhir (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 6.2 Model Kostum Manekin Ujian Tugas Akhir (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 6.3 Pendukung Karya WALK (Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 6.4 Pendukung Karya WALK (Foto: Koomaru, 2018)

LAMPIRAN III

A. Biodata Pengkarya



Nama : Ratih Puji Kusumastuti
NIM. : 14134166
TTL : Semarang, 5 Mei 1996
Alamat : Jl. Kalicari Tengah III/6 Kota Semarang
Email : ratihwardanny11@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK/MI Tarbiyatul Athfal, lulus tahun 2002
2. SDN. Kalicari 04 Semarang, lulus tahun 2008
3. SMP Negeri 15 Semarang, lulus tahun 2011
4. SMA Negeri 11 Semarang, lulus tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, Jurusan Tari.

Karya Tari : My Walk
 Tari Wigaringtyas
 Srimaya Soka (Karya Bersama)
 Penglik (Karya Bersama)

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai penari dalam karya “Kidung Kayungyun” koreografer Wasi Bantolo di acara ArtJog Daily Performance di Museum Nasional Yogyakarta
- Sebagai penari dalam karya “Amartya” koreografer Wasi Bantolo dan Komposer Rahayu Supanggah.
- Sebagai penari dalam karya “Lalitavistara” koreografer Agung Kusumo Widagdo di Tegal.
- Sebagai penari karya Wasi Bantolo dalam acara Perayaan Natal ISI dan UNS.
- Sebagai penari bedhaya karya Hadawiyah Endah Utami dalam rangka HUT Kota Purbalingga.
- Sebagai penari dalam Opera Kolosal Adegging Kutha Sala tahun 2016 dan 2017.
- Sebagai penari dalam karya “Stomp Sorengseng” koreografer Eko Supendi.

- Sebagai penari dalam karya “Pelangi Samudera” koreografer Retno Tan.
- Sebagai penari dalam karya “Batin” koreografer Nur Diatmoko.
- Sebagai Penari dalam acara Opening Para Games di Jakarta.
- Menari di acara World Dance Day tahun 2016 dan 2018 yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Menari di acara Penutupan Gema Karawitan Nusantara di RRI Semarang.

